



ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DAN SOSIAL PADA NOVEL AKU ANAK BETING KARYA SISKADYAHFA

Dewi Leni Mastuti¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

Email: dewilenimastuti89@gmail.com

Keywords :

Nilai, Budaya, Sosial, Novel

ABSTRACT

Masyarakat Pontianak sesungguhnya memiliki berbagai bentuk genre sastra, akan tetapi tidak banyak para generasi mudanya mengenal bentuk-bentuk sastra tersebut. Proses pewarisan sastra dari para tetua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semakin sedikitnya orang-orang yang menguasai berbagai bentuk sastra di kota Pontianak. Tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Manusia, Lingkungan, dan Sang Pencipta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif, yaitu deskripsi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Pontianak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budaya (Melayu) dalam hubungan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta pada masyarakat Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia; nilai sosial dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan serta nilai budaya dan sosial dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur, bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih dari sekedar bahannya itu sendiri. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Pengertian sastra dalam leksikon sastra artinya sebagai bentuk seni yang dilahirkan dari keindahan pengguna bahasa, keaslian gagasan yang diungkapkan, dan ke dalam pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sastra yang tertulis akan lebih mudah dipahami dari pada lisan, karena telah dibukukan. Sangidu (2004:8) “sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya”. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra. Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu pula.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang yang merupakan hasil dari kreativitas pengarang. Dalam sastra yang dihasilkan oleh pengarang, baik suasana pikiran maupun suasana rasa atau emosi pengarang yang tertuang melalui perilaku para tokoh yang dihadirkan pengarang dalam sebuah cerita. Sastra merupakan tuangan pengalaman jiwa manusia secara utuh, kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Karmini (2011: 2) “sastra adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medianya dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Novel dapat dikatakan sebagai karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan novel adalah satu diantara jenis karya sastra bergenre prosa yang mencerminkan realitas kehidupan dengan wujud pengungkapan bahasa berestetis. Pembaca tentu memiliki tanggapan yang beragam, meskipun mereka berhadapan dengan satu novel yang sama. Bahasa yang digunakan dalam novel menunjukkan pengertian yang sebenarnya sehingga makna setiap kalimat pada novel langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimat tersebut. Tanggapan yang beragam juga terjadi sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi pembaca. Pengkajian terhadap novel dapat dilakukan dari berbagai aspek, misalnya penokohan, isi cerita, *setting*, alur, dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Nurhayati (2012:7) menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Dalam novel terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya.

Peneliti memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang sebagian besar objek penceritaannya menyampaikan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Novel juga merupakan satu di antara sastraprosa yang sangat menarik karena ceritanya yang mengandung banyak nilai-nilai yang bisa untuk dikaji. Hal ini berkaitan langsung dengan sisi humanis yang memudahkan karya sastra ini untuk beredar di masyarakat.

Alasan peneliti mengkaji novel *Aku Anak Beting karya Siskadyahfa* sebagai objek penelitian. Karena di dalam novel ini terdapat ajaran-ajaran mengenai nilai-nilai budaya dan sosial yang sangat bermanfaat dan berguna untuk diterapkan dan bisa diketahui melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah yang dibahas tentang analisis nilai-nilai budaya dan sosial pada novel *Aku Anak Beting karya Siskadyahfa*. Penelitian terkait, pernah



dilakukan oleh Indah Kartika Sari (2014) yang mengkaji perubahan karakter arsitektur permukiman kampung beting kota pontianak kalimantan barat. Hamdil Hamdil, dkk. (2012) mengkaji tentang karakteristik permukiman tepian sungai kampung beting di pontianak dari rumah lanting ke rumah tiang. Elin Rosmaya (2017) meneliti nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya pada tiga novel yang difilmkan berdasarkan pendekatan struktural dan penerapannya untuk penyusunan bahan ajar serta kegiatan pembelajaran apresiasi novel di sma islam alazhar. Karena itu, penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Manusia, Lingkungan, dan Sang Pencipta.

KAJIAN TEORI

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial, sudah tentu tidak bisa hidup sendiri, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan manusia yang lain, merupakan salah satu wujud interaksi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya hubungan manusia. (Susilowati, 2017: 3) Manusia sebagai makhluk sosial, pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Gotong royong dan saling membantu adalah salah satu nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Jika hidup bergotong royong dan saling membantu, pekerjaan yang sulit pun, akan terasa mudah karena dikerjakan dengan bersama-sama. (Nugrahani, 2017: 3).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berinteraksi dengan sesama dan alam lingkungannya. Oleh sebab itu, masyarakat selalu mencari keseimbangan dengan jalan ramah lingkungan dan berusaha bersahabat dengan lingkungan. Manusia memandang bahwa alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan harus ditaklukkan. Manusia harus selalu mencari keselarasan dengan alam. Koentjaraningrat (2015:439) mengatakan manusia banyak dihadapkan berbagai kekuatan alam, mereka berusaha menyesuaikan diri, walaupun demikian tidak merasa takluk kepada alam karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk menentang alam. Oleh sebab itu, mereka memilih menyelaraskan diri.

Berkaitan dengan penyelarasan diri dengan alam, masyarakat di Kalimantan Barat menghubungkan dengan animisme dan dinamisme. Dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus penjaga alam semesta yang harus dihormati sehingga terjadi hubungan timbal balik saling menghormati, sebagai ciptaan Allah Swt. Karena keberadaannya tidak diketahui oleh umat manusia, maka manusia menyelaraskan diri.

Banyak sekali latar tempat yang terdapat pada hikayat *Pangeran Agong* dan *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau. Latar tempat dalam hikayat *Pangeran Agong* di antaranya adalah Sekadau, Sungai Kapuas dan Muara Sungai Sepauk, *Lawang Kuari*, dan Sungai Korak. Namun latar tempat yang paling menonjol adalah di *Lawang Kuari*. *Lawang Kuari* merupakan tempat pengasingan *Pangeran Agong* dan para pengikutnya. Di tempat itulah *Pangeran Agong* mendirikan kerajaannya sendiri. Menurut sejarah, *Lawang Kuari* memiliki arti yang mistis. *Lawang Kuari* merupakan tempat tinggal *Pangeran Agong* dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat. *Lawang Kuari* berasal dari bongkahan batu yang dileburkan dan dijadikan tempat tinggal berupa rumah panjang.

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan tertanam sejak mereka diciptakan. Hal itu tampak bahwa sejak zaman sejarah masyarakat di Kalimantan Barat telah mengenal adanya Tuhan. Mereka mencari keberadaan-Nya lewat animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu dan Budha menambah kepercayaan mereka karena tidak bertentangan dengan pandangannya. Demikian juga dengan masuknya pengaruh Islam. Hingga kini berbagai macam kepercayaan dan pandangan keagamaan masyarakat bersifat dinamis, berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan di antara kepercayaan itu terjadi sinkritisme. Sinkritisme itu tampak dalam kehidupan sehari-hari yang hingga kini masih dilaksanakan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan tercermin pada perilaku antara lain mensyukuri nikmat, berserah diri kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan hanya meminta pertolongan kepada Tuhan. Hal ini merupakan salah satu dasar manusia yaitu homo religious. Djamaris (dalam Ayuningtyas, 2015:8) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah homo



religious, yaitu makhluk beragama. Homo religious adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam bintang, dan alam manusia.

Salah satu di antaranya adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan adanya makhluk halus di sekitar kehidupan mereka. Manusia berusaha menyelaraskan diri dengan alam sekitarnya untuk menjaga keseimbangan dunia. Oleh sebab itu, analisis nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diarahkan pada kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam, di antaranya: (a) Percaya Adanya Tuhan Percaya adanya Tuhan bagi umat manusia tumbuh di lubuk hati, tak kuasa diingkari dan bersifat manusiawi. Mereka percaya bahwa Ia ada dan Maha Esa Maha segalanya. Umat manusia mencari keberadaan-Nya dan berusaha dekat dengan-Nya. Sejak zaman sejarah masyarakat di Kalimantan Barat mencari lewat animisme dan dinamisme.

Kedatangan umat Hindu dan Budha dari India dan Islam dari Arab ke Indonesia mempertebal keimanannya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terjadi sinkritisme antara kepercayaan Kalimantan Barat asli, Hindu dan Islam berbaur menjadi satu walau sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat memeluk agama Islam, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat pembauran kepercayaan itu tetap berjalan, yang direalisasikan dalam bentuk berbagai macam tradisi yang hingga kini masih tetap dilestarikan. Pembauran atau sikritisme kepercayaan itu juga tampak dalam berbagai karya sastra terutama sastra klasik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moelong, 2017:6). Sementara itu, Penelitian kualitatif lebih bersifat induktif (Ghony dan Almanshur, 2012:89). Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah Novel *Aku Anak Beting* yang ditulis oleh Siskadyafa yang diterbitkan oleh Pustaka Onetahun 2017. Tujuan utama dari metode ini adalah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alasan penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati.

HASIL PENELITIAN

1. Nilai budaya dalam novel *Aku Anak Beting* karya *Siskadyahfa* yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia

Data 1

“Ka, main ke rumah aku yok,”

Kutipan tersebut menggambarkan nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia. Dikarenakan pada kutipan tersebut, Rizal mengajak pacarnya untuk berkunjung ke rumahnya. Sudah menjadi kebudayaan bagi pasangan untuk mengajak pasangannya berkunjung kerumahnya dengan membawa pasangan tersebut ke rumahnya hanya untuk sekedar berkunjung saja dan sekaligus untuk diperkenalkan keorangtuanya.

Data 2

“Sementara, BU Rina ke dapur mengambil air mium untukku.”

Kutipan tersebut dianggap sebagai kutipan yang mengandung nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia. Dikarenakan pada kutipan tersebut mengandung nilai budaya yang apabila tamu berkunjung wajib untuk menyediakan minuman. Dalam hal ini ibu Rina yaitu ibu dari Rizal menyediakan minuman untuk kekasih Rizal.



Data 3

“Pada saat itu aku dan Bu Rina banyak Berbincang-bincang, sikapnya sangat hangat.”

Kutipan tersebut mengandung nilai budaya dikarenakan sikap bu Rina yang hangat. Sudah menjadi kebudayaan, apabila tamu datang berkunjung kita harus bersikap baik dan hangat terhadap tamu yang datang.

Data 4

“Masyarakat luar itu banyak mendengar dari mulut ke mulut tentang kejadian-kejadian kriminal di Beting, jadi mereka langsung mengecap Kampung Beting itu buruk dalam segi pergaulannya.”

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia. Sudah sangat jelas bahwa suatu cerita pasti muncul dari mulut ke mulut yang sangat jelas menggambarkan bahwa suatu hubungan manusia tidak luput dari manusia lain.

Data 5

“Baek yak aku ni. Kenalkan kawan aku ni,”

Kutipan tersebut menggambarkan nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia dikarenakan sudah menjadi kebudayaan apabila kita bertemu dengan teman lama, lalu kita membawa tema baru kita harus memperkenalkan teman baru kita kepada teman lama kita. Seperti pada kutipan dia atas yang memperkenalkan ku kepada teman Yadi.

Data 6

“Silahkan duduk! Aku mempersilahkan mereka bertiga”

Kutipan tersebut mengandung nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia. Sudah menjadi suatu budaya apabila ada tamu yang berkunjung kita mempersilahkan tamu tersebut untuk duduk.

Data 7

“Kami semua langsung berlari menuju tepian Sungai Kapuas untuk bekubang.”

Kutipan tersebut jelas menggambarkan kebudayaan hubungan manusia dengan manusia. Sudah menjadi kebudayaan masyarakat Beting apabila siang atau sore hari anak-anak di sana main air dengan mandi di parit Tepian Kapuas.

Data 8

“Setelah makan, aku langsung bergegas ke kamar mangambil getah dan berlari menuju rumah kososng yang dijanjikan teman-temanku tadi.”

Nilai kebudayaan yang terlihat pada kutipan tersebut yaitu anak-anak yang terbiasa setelah makan pergi bermain. Kali ini anak-anak bermain getah atau yang di sebut karet gelang yang sedang dianyam dan membentuk sebuat tali yang biasanya dimainkan anak-anak untuk melompat-lompat di atas karet tersebut.

Data 9

“Ketika sampai di rumah, kulihat di depan pintu rymah banyak sandal, menandakan ada tamu.”



Nilai kebudayaan yang terlihat pada kutipan di atas yaitu sudah menjadi kebudayaan apabila kita pulang ke rumah melihat banyaknya sendal asing berada di depan rumah kita yang menandakan bahwa kita sedang kedatangan tamu.

Data 10

“Memang, permainan judi yang dilakukan bukan permainan judi besar-besaran hanya sekitar seribu sampai sepuluh ribu rupiah saja sekali pasang. Namun, yang diherankan di sini bukanlah jumlah uang perjudiannya, tapi yang bermain judi di sini ialah ibu-ibu rumah tangga, yang seharusnya mengurus anak dan rumah saat suami sedang bekerja.”

Pada kutipan tersebut, menunjukkan budaya yang dilihat sesama manusia yaitu ibu-ibu rumah tangga yang melakukan silaturahmi dengan melakukan perjudian kecil-kecilan dengan tidak mengurus anak dan rumah mereka pada saat suami sedang bekerja. Ini adalah budaya negatif yang terdapat pada daerah Beting.

2. Nilai sosial dalam novel *Aku Anak Beting* karya *Siskadyahfa* yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia

Data 1

“Hai..., mari silakan masuk, sambut Bu Rina, Ibunya Rizal. Bu Rina ke dapur mengambil air minum untukku. Sekian menit aku menunggu akhirnya Ibu Rizal datang dengan membawa nampan serta segelas air sirup di atasnya.” (Siskadyahfa, 2017: 2)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rina (Ibunya Rizal) merupakan orang yang baik dan peka di saat sahabat anaknya datang ke rumah. Dengan senang hati dan ringan tangan Ibu Rina menyuguhkan hidangan. Walaupun hanya air sirup. Karena pemberian seseorang tidak dilihat dari istimewa menu yang dihidangkan melainkan kehangatan tuan rumah untuk melayani tamu. Walaupun yang datang hanya sahabat kuliah anaknya.

Data 2

“Sebelum tamat SMA, aku pernah mengikuti pendaftaran beasiswa untuk kuliah. Awalnya aku tidak berniat kuliah, namun aku memiliki teman yang memiliki antusias untuk kuliah. Temanku ini bernama Vera. Vera mengikuti pendaftaran beasiswa, karena ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Tanpa sengaja Vera mengajakku untuk ikut mendaftar juga.” (Siskadyahfa, 2017: 11).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ika memiliki sahabat yang peduli dengan dunia pendidikan. Walaupun dari keluarga tidak mampu, akan tetapi niat mulia untuk melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi tetap dijalankan. Tidak ada yang menjadi halangan kalau niat sudah bulat. Rezeki bukan hanya semata dari harta saja. Ternyata, memiliki teman yang baik dan peduli itu juga rezeki.

Data 3

“Kasikan same aku yak, nanti biar aku kasikkan ke bos aku. Hubungi aku jak kalau kau mau ngantarkannye, jawab Yadi.” (Siskadyahfa, 2017: 15).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ika ingin melamar pekerjaan di salah satu supermarket di Pontianak. Dibantu oleh teman SMA nya, Yadi. Dia memiliki pemikiran yang bijaksana dan bersikap baik kepada Ika, dia mengingatkan kawan seperjuangannya untuk mencoba masukkan surat lamaran pekerjaan. Masalah diterima atau tidak oleh Bos



(pimpinan) Yadi di Supermarket tersebut. Ika tetap semangat karena Yadi selalu mensupportnya.

Data 4

“Walaupun Ibu Ria terkenal garang, tetapi saat itu ia tidak tega melihat kami kedinginan dengan baju basah seperti itu. Ibu Ria masuk ke rumah dan keluar lagi membawa beberapa handuk, lalu diberikan kepada kami.” (Siskadyahfa, 2017: 27).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja. Biar pun orang tua Ria (Ibunya) garang akan tetapi hatinya yang paling dalam terselip mutiara kasih sayang keibuan sehingga terselibnya rasa iba di hati Ibu Ria untuk menolong teman-teman anaknya yang kebasahan serta kedinginan.

Data 5

“Sekian waktu bermain hari sudah hampir malam, aku mengajak teman-teman pulang, kami pulang ke rumah masing-masing.” (Siskadyahfa, 2017: 29).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa Ika adalah sosok pribadi yang bijaksana, meskipun di usia yang masih kanak-kanak. Dia tidak ingin melihat dan membiarkan teman-temannya bermain terlalu sore. Apalagi bagi anak perempuan, itu tidak baik di lihat warga. Makanya dari itu, Ika mengajak teman-temannya untuk pulang ke rumah masing-masing bersih-bersih badan kemudian salat magrib berjamaah di Surau.

Data 6

“Aku melihat kain sarung yang menyelimuti kakek basah, sadar bahwa ia buang air kecil. Dengan hati-hati aku mengganti kain Kakek dengan yang baru. Aku menyuapi kakek makan dengan posisi kakek terbaring dengan sabar dan telaten. Selesai menyuapi kakek, aku ke dapur untuk mencuci piring.” (Siskadyahfa, 2017: 42-43).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa Ika adalah seorang cucu yang telaten, ulet, dan sabar. Bahkan ia tidak malu menolong kakeknya yang lagi sakit. Menggantikan sarungnya yang basah, menyuapi, serta mencuci piring yang kotor. Sikap Ika memang patut dicontoh bagi anak-anak zaman sekarang. Selain ia anak yang pintar di sekolah serta rajin membantu keluarga dan masyarakat di sekitar ia tinggal.

Data 7

“Warga dengan cepat menutup kembali keranda itu, lalu membawanya ke liang lahad.” (Siskadyahfa, 2017: 72).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa tugas kita sebenarnya sebagai makhluk sosial, sejatinya manusia ialah makhluk sosial, karena tidak bisa terlepas antara satu sama lain. Membutuhkan satu sama lain dari segala aspek segi kehidupan.

Data 8

“Akhirnya jebakan berhasil, pencuri masuk ke dalam rumah umpan tersebut, saat pencuri sedang berada dalam rumah itu, warga segera masuk dan memergoki si pencuri itu. Tetapi ia berusaha melarikan diri lewat pintu belakang, namun pintu belakang tertutup. Ia lari ke pintu depan dan segera dikejar warga, akhirnya ketangkap. Pencuri itu di hakimi warga



hingga babak belur. Tak lama kemudian polisi datang dan membawa pencuri itu .” (Siskadyahfa, 2017: 102-103).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa kerja sama itu penting dalam kehidupan kita. Apalagi di masyarakat, seperti pepatah mengatakan “Ringan sama di jinjing, berat sama dipikul” Jadi, ketika kita ingin lingkungan tempat tinggal kita aman, bekerja sama dalam kebaikan itu sangat penting dan harus ditanamkan guna memberi dampak yang positif bagi generasi penerus dikemudian hari.

Data 9

“Sejujurnya aku merasa malu jika ikut berdiskusi dengan orang yang tidak kenal, tapi ini aku lakukan demi kehormatan kampung beting.” (Siskadyahfa, 2017: 121).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa Ika adalah pemuda Beting yang tidak mau tanah kelahirannya dihina oleh orang yang tidak tahu duduk persoalannya tentang kampung beting itu sendiri. Karena kampung Beting itu indah, Beting kaya dengan sejarah dan mitosnya, Beting pusat sejarah Pontianak.

Data 10

“Karena kalau bukan kita yang memperjuangkan hak-hak masyarakat kelas bawah siapa lagi. Maka dari itulah aku berjuang demi kau, kalian, dan mereka yang dirampas haknya oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.” (Siskadyahfa, 2017: 138).

Kutipan kalimat tersebut membuktikan bahwa Ika peduli terhadap hak-hak rakyat miskin yang haknya telah dirampas oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Meraup segala keuntungan demi kepentingannya pribadi. Oleh karena itu, Ika memperjuangkan nasib mereka agar hak-hak mereka kembali lagi. Dan mereka hidup dengan sejahtera tanpa ada rasa takut.

Data 11

“Coba kita lihat, anak-anak yang putus sekolah hanya karena ingin mencari uang untuk sesuap nasi, yang mengamen dan meminta-minta di pinggir jalan dan setiap sudut lampu merah, teriris hatiku ketika melihatnya.” (Siskadyahfa, 2017: 139).

Kutipan kalimat tersebut sangat miris dan memprihatinkan. Di usia yang masih sangat belia mereka harus putus sekolah demi sesuap nasi dengan mencari uang di pinggir jalan di setiap sudut lampu merah. Seharusnya mereka bisa mengenyam pendidikan dengan tenang. Malah mereka hidup tidak menentu oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

3. Nilai budaya dan sosial dalam novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadyahfa yang dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan

Data 1

“Lalu timbul pertanyaan di hatiku, Apa aku salah lahir di Daerah Beting? Jika saja aku bisa memilih di mana tempatku dilahirkan, maka akan kupilih tempat yang baik menurut pandangan orang. Agar aku tidak dianggap buruk hanya karena tempat lahir. Namun kelahiran sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita tidak bisa melawan hal itu.” (Siskadyahfa 2017: 5).



Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ika memiliki sikap yang awalnya ragu dalam mengambil keputusan guna mentolerir kehidupannya untuk memilih tinggal dan dilahirkan. Cara dia berpikir untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan cepat tanggap dia bisa mendapatkan jalan keluar dari masalah tersebut bahwa takdir Tuhan tidak bisa dilawan. Selalu bersyukur terhadap apa yang Tuhan beri kepada umatnya dan jangan pernah sekali-kali kita menyesalinya. Karena kita bisa berencana akan tetapi Tuhan lah yang akan menentukan.

Data 2

“Hari ini aku mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Kematian si Bong seolah tidak diterima bumi, karena si Bong adalah anak yang durhaka pada ibunya. Setiap hari hanya bisa menyiksa dan membuat ibunya menangis.” (Siskadyahfa, 2017: 74).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kita hidup di dunia ini hanya sementara, maka dari itu gunakanlah waktu kita di dunia dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai melawan orangtua apalagi ibu yang melahirkan kita. Sampai pada masa yang dinanti (ajal) Allah Swt memberikan balasan-Nya. Hingga bumi pun tidak mau menerima jasad anak yang selalu durhaka pada ibunya.

Data 3

“Apakah ini tanda aku jatuh hati padanya. Oh Tuhan apakah ini sudah saatnya Engkau pertemuan aku dengan calon imamku.” (Siskadyahfa, 2017: 130).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa manusia hanya berencana dan Allah yang menentukan tentang rejeki, jodoh, maupun maut. Dengan catatan cintailah manusia itu karena Allah bukan karena nafsu. Dan bila ia memang jodohku pertemuan lah dengan keberkahan-Mu.

Data 4

“Jadi, jika kita masih berkenan menggunakan sampan tambang kita sudah bantu menghidupi segelintir makhluk Tuhan di muka bumi ini.” (Siskadyahfa, 2017: 135-136).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa hidup kita semua sudah diatur Allah Swt. Akan tetapi, jika kita tidak bekerja dan berusaha rezeki itu tidak sampai ke kita. Nah, dari itu kitalah yang menjemput rezeki itu. Apabila belum datang juga serahkan (*tawakalkan* kepada-Nya).

Berdasarkan analisis data tentang nilai budaya dan sosial yang terdapat pada novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhafiya maka dari itu dapat peneliti lakukan pemahasan terkait ketiga masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, ketiga permasalahan yang terdapat pada analisis yaitu *pertama* nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, *kedua* nilai sosial yang dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan, *ketiga* nilai budaya yang dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun pembahasan mengenai nilai budaya dan sosial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai budaya dalam novel *Aku Anak Beting* karya Siskadyahfa yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya pada zaman dahulu sangat erat sekali. Pada zaman dahulu manusia sudah menjalin hubungan kerjasama antar sesama manusia, untuk menciptakan kekerabatan, kerukunan dalam membina rumah tangga yang pada akhirnya akan mempunyai keturunan sampai beranak cucu. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, terdapat sepuluh data yang ada dalam kutipan novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhafiya. Nilai sosial yang



terdapat pada hasil analisis kutipan yaitu tokoh utama “aku” dalam kehidupan bersosialnya. Kehidupan sosial tersebut tercermin pada perilaku si “aku” yang menjadi kebudayaan dilingkungan kehidupannya. Pada data-data di atas, sudah menjadi kebudayaan masyarakat Beting khususnya Pontianak, untuk mengajak teman bermain ke rumah lalu orang tua dari temannya tersebut menyuguhkan minuman dan menjaknya untu berbincang-bincang, perbincangan tersebut lebih khususnya menanyakan tempat tinggal temannya tersebut. Hal-hal tersebut menunjukkan kebudayaan yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia dikarenakan interaksi mereka yang menjadi kebudayaan ari daerah tersebut yaitu Kampung Beting.

2. Nilai sosial dalam novel *Aku Anak Beting* karya *Siskadyahfa* yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Tugas kita sebenarnya sebagai makhluk sosial, sejatinya manusia ialah makhluk sosial karena tidak bisa terlepas antara satu sama lain. Membutuhkan satu sama lain dari segala aspek segi kehidupan. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, terdapat sebelas data yang ada dalam kutipan novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhafiya. Nilai sosial yang terdapat pada hasil analisis kutipan yaitu tokoh utama “aku” dalam kehidupan bersosialnya. Kehidupan sosial tersebut tercermin pada perilaku si “aku” yang menjadi kebudayaan dilingkungan kehidupannya. “Sejujurnya aku merasa malu jika ikut berdiskusi dengan orang yang tidak kenal, tapi ini aku lakukan demi kehormatan kampung beting.” Aku disini adalah pemuda Beting yang tidak mau tanah kelahirannya dihina oleh orang yang tidak tahu duduk persoalannya tentang kampung beting itu sendiri. Karena kampung Beting itu indah, Beting kaya dengan sejarah dan mitosnya, Beting pusat sejarah Pontianak.

3. Nilai budaya dan sosial dalam novel *Aku Anak Beting* karya *Siskadyahfa* yang dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Tugas kita sebenarnya sebagai makhluk budaya dan sosial, sejatinya manusia ialah makhluk sosial karena tidak bisa terlepas antara satu sama lain. Membutuhkan satu sama lain dari segala aspek segi kehidupan. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, terdapat empat data yang ada dalam kutipan novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadyahfa. Nilai budaya dan sosial yang terdapat pada hasil analisis kutipan yaitu tokoh utama “aku” dalam kehidupan budaya dan sosialnya. Kehidupan budaya dan sosial tersebut terhadap Tuhan tercermin pada perilaku si “aku” yang menjadi kebudayaan dilingkungan kehidupannya. “Jadi, jika kita masih berkenan menggunakan sampian tambang kita sudah bantu menghidupi segelintir makhluk Tuhan di muka bumi. Pernyataan itu menunjukkan bahwa hidup kita semua sudah diatur Allah Swt. Akan tetapi, jika kita tidak bekerja dan berusaha rezeki itu tidak sampai ke kita. Nah, dari itu kitalah yang menjemput rezeki itu. Apabila belum datang juga serahkan (*tawakalkan* kepada-Nya).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, simpulan umum dalam penelitian ini yaitu nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia; nilai sosial dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan serta nilai budaya dan sosial dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta. Simpulan khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

1. Nilai budaya yang terdapat pada novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhyafa dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil analisis terdapat sepuluh data yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Hal terseut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya yang tercermin yaitu dilihat dari interaksi tokoh utama “aku” yang berhungan dengan orang tuanya, orang tua teman-temannya, neneknya, nenek angkatnya serta teman-temannya yang menjadi kebudayaan di masyarakat Kampung Beting.
2. Nilai sosial yang terdapat pada novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhyafa dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil analisis terdapat sebelas data yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Hal terseut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai sosial yang tercermin yaitu dilihat dari interaksi tokoh utama “aku” yang berhungan dengan kehormatan kampung beting. Aku disini adalah pemuda Beting yang tidak mau tanah kelahirannya dihina oleh orang



- yang tidak tahu duduk persoalannya tentang kampung beting itu sendiri. Karena kampung Beting itu indah, Beting kaya dengan sejarah dan mitosnya, Beting pusat sejarah Pontianak.
3. Nilai budaya dan sosial yang terdapat pada novel *Aku Anak Beting* Karya Siskadhyafa dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil analisis terdapat empat data yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya dan sosial yang tercermin menunjukkan bahwa hidup kita semua sudah diatur Allah Swt. Akan tetapi, jika kita tidak bekerja dan berusaha rezeki itu tidak sampai ke kita. Nah, dari itu kitalah yang menjemput rezeki itu. Apabila belum datang juga serahkan (*tawakalkan* kepada-Nya).

Daftar Pustaka

- Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Aziza, Aulia. (2016) "Relasi Agama dan Budaya" Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari (Vol: 15 No: 30 hal 1-9)
- Emi. (2017). "Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP" Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang (Vol: 7 No: 1)
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Hamdil, dkk. (2012). "Karakteristik Pemukiman Tepian Sungai Kampung Beting" Jurnal Langkau Betang Universitas TanjungPura (Vol: 1 No: 1)
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali. Pustaka Larasan.
- Mahayana, Maman S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Nurhayati. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta. Cakrawala Media.
- Rosmaya, Elin. (2017). "Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya Pada Tiga Novel Yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural Dan Penerapannya Untuk Penyusunan Bahan Ajar Serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel Di SMA Islam Alazhar" DEIKSIS Jurdiksatrasia Unswagati Cirebon (Vol: 1 No: 1)
- Sari, Indah Kartika. (2014). "Perubahan Karakter Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak Kalimantan Barat" Jurnal Langkau Betang Universitas TanjungPura (Vol: 1 No: 1)
- Sangidu (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM
- Putri Ayuningtyas. (2015) *Studi Korelasi Antara Minat Belajar Dan Persepsi Terhadap Metode Mengajar Dengan Keterlibatan Belajar Mahasiswa Pada Posisi Duduk Di Belakang*. Ubaya : Tidak diterbitkan.
- Wibowo, Erwin (2019). "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Hikayat Datuk Tuan Budian dan Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati" Tuah Talino Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat (Vol: 13 No: 2).